

BAB II

KAJIAN LITERATUR

2.1 *Roasting Kopi (penyangraian)*

Roasting kopi atau penyangraian kopi adalah sebuah proses untuk mengetahui dan menentukan rasa biji kopi, aroma biji kopi, dan karakter biji kopi (Bukhori, 2016). Apabila biji kopi memiliki keseragaman dalam ukuran, *specific gravity*, tekstur, kadar air dan struktur kimia, maka proses pemanggangan atau penyangraian akan lebih mudah untuk dikendalikan. Kenyataannya, biji kopi memiliki perbedaan yang sangat besar, sehingga proses pemanggangan merupakan seni yang setiap orang memiliki karakter tersendiri dan memerlukan keterampilan serta pengalaman sebagaimana permintaan konsumen (Rahayoe et al., 2009). *Roasting* kopi merupakan hal yang sangat penting dalam kualitas Produk kopi atau sering disebut dengan *Beans*.

2.2 **Manajemen Risiko**

Risiko ada dimana-mana, bisa datang kapan saja, dan sulit dihindari. Jika risiko tersebut menimpa suatu organisasi, maka organisasi tersebut bisa mengalami kerugian yang signifikan. Dalam beberapa situasi, risiko tersebut bisa mengakibatkan kehancuran organisasi tersebut. Karena itu risiko penting untuk dikelola. Manajemen risiko bertujuan untuk mengelola risiko sehingga organisasi bisa bertahan, atau barangkali mengoptimalkan risiko. Perusahaan seringkali sengaja mengambil risiko tertentu, karena melihat potensi keuntungan dari risiko tersebut.

Manajemen risiko organisasi adalah suatu system pengelolaan risiko yang dihadapi oleh organisasi secara komprehensif untuk tujuan meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu juga banyak definisi dan pengertian manajemen risiko organisasi. Seperti manajemen risiko adalah seperangkat kebijakan, prosedur yang lengkap, yang dipunyai organisasi, untuk mengelola, memonitor, dan mengendalikan eksposur organisasi terhadap risiko (Warburg, 2004).

Standar *framework risk management* yang digunakan berdasarkan standar yang telah ada dengan acuan utama standar AS/NZ 4360 dan (Australia) yang merupakan standar baru internasional manajemen risiko ISO 31000 sejak 15 November 2009 dan BSI (Inggris) yang merupakan standar untuk pengelolaan aset manajemen dengan cara kerja yang terkoordinasi dan sistematis untuk mendapatkan kinerja terbaik serta memperhitungkan biaya yang optimal untuk mendapatkan risiko yang seminimal mungkin.

ISO 31000:2009 memiliki 11 prinsip untuk mengelolah risiko, diantaranya:

1. Manajemen risiko menciptakan nilai tambah. Manajemen risiko memberi kontribusi dalam pencapaian objektif dan peningkatan perusahaan.
2. Manajemen risiko merupakan bagian integral proses dalam organisasi. Manajemen risiko merupakan tanggung jawab manajemen.
3. Manajemen risiko merupakan bagian dari pengambilan keputusan. Manajemen risiko membantu dalam pengambilan keputusan dengan informasi yang cukup. Agar dapat menentukan apakah suatu risiko dapat diterima atau diperlukan penanganan risiko.
4. Manajemen risiko secara eksplisit menangani ketidakpastian. Manajemen risiko menangani ketidakpastian dalam pengambilan keputusan, sifat alami dari ketidakpastian dan bagaimana penanganannya.
5. Manajemen risiko bersifat sistematis, terstruktur, dan tepat waktu. Manajemen risiko memiliki kontribusi terhadap efisiensi dan hasil yang konsisten, dapat dibandingkan dan diandalkan.
6. Manajemen risiko berdasar informasi terbaik yang tersedia. Masukan untuk pengelolah risiko didasarkan oleh sumber informasi seperti pengalaman, pengamatan dan pertimbangan pakar.
7. Manajemen risiko dibuat sesuai kebutuhan. Manajemen risiko disesuaikan dengan bentuk perusahaan dan kebutuhannya.
8. Manajemen risiko memperhitungkan faktor manusia dan budaya. Manajemen risiko dalam suatu perusahaan memperhitungkan kemampuan, pandangan, dan tujuan pihak-pihak yang berkaitan dengan perusahaan baik internal maupun eksternal yang menghambat tercapainya tujuan perusahaan.

9. Manajemen risiko bersifat transparan dan inklusif. Semua pemangku kepentingan dalam perusahaan dilibatkan dalam proses manajemen risiko, sehingga manajemen risiko tetap relevan dan mengikuti perkembangan jaman.
10. Manajemen risiko bersifat dinamis, iterative, dan responsive terhadap perubahan. Perubahan terkait dengan peristiwa internal dan eksternal, perubahan pengetahuan, serta diterapkannya pemantauan dan peninjauan, risiko baru, risiko yang ada hilang atau berubah. Maka perusahaan harus memastikan bahwa manajemen risiko terus menerus memantau dan menanggapi perubahan.
11. Manajemen risiko memfasilitasi perbaikan dan pengembangan berkelanjutan perusahaan. Perusahaan harus mengembangkan dan mengimplementasikan strategi untuk perbaikan kematangan manajemen risiko mereka beserta aspek lainnya dalam perusahaan.

2.3 House of Risk

HOR ini merupakan modifikasi FMEA (*Failure Modes and Effect of Analysis*) dan model rumah kualitas (HOQ) untuk memprioritaskan sumber risiko mana yang pertama dipilih untuk diambil tindakan yang paling efektif dalam rangka mengurangi potensi risiko dari sumber risiko. Kelebihannya FMEA (*Failure Mode and Effect Analysis*) adalah suatu perangkat analisa yang dapat mengevaluasi reliabilitas dengan memeriksa modus kegagalan dan merupakan salah satu teknik yang sistematis untuk menganalisa kegagalan. Pengembangan metode FMEA untuk tahap perancangan strategi melalui tahap identifikasi risiko dan tahap perlakuan risiko menggunakan *tool House of Risk (HOR)* tahap 1 dan tahap 2. Pada *House of risk (HOR)* digunakan untuk mengelola risiko dengan mengidentifikasi risiko dan merancang strategi penanganan risiko sehingga dapat mengurangi kejadian risiko. Tahapan dalam perencanaan strategi mitigasi risiko dengan HOR dibagi menjadi 2 tahap yaitu identifikasi dan perlakuan risiko (Fendi dan Yulawati, 2012). HOR 1 digunakan untuk menentukan sumber risiko mana yang diprioritaskan untuk dilakukan tindakan pencegahan sedangkan HOR 2 adalah untuk memberikan prioritas tindakan dengan mempertimbangkan sumber daya biaya yang efektif.

Menurut Pujawan & Geraldin (2009) metode *House of Risk (HOR)* fase 1 diadaptasi dari model *House of Quality (HOQ)* yang digunakan untuk menentukan

risk agent mana yang diberikan prioritas untuk dilakukan tindakan pencegahan. Didalam HOR fase 1 ini terdapat beberapa tahapan, yaitu:

1. Mengidentifikasi *Risk Event* yang bisa terjadi pada setiap proses bisnis. Proses ini dilakukan dengan cara melakukan pemetaan proses *Supply Chain* seperti *Plan, Source, Deliver, Make, and Return* untuk kemudian diidentifikasi.

pada tahap mana kemungkinan risiko dapat terjadi pada masing-masing proses yang dituangkan pada tabel 2.1

Tabel 2. 1 Pemodelan HOR 1 Sumber: (Pujawan & Geraldin, 2009)

	Risk	Risk Agent (A_i)						Severity
		A_1	A_2	A_3	A_4	A_5	A_6	
Business Processes	(E_i)	A_1	A_2	A_3	A_4	A_5	A_6	$i(S_i)$
Plan	E_1	R_{11}	R_{12}	R_{13}				
	E_2	R_{21}	R_{22}					
Source	E_3	R_{31}						
	E_4	R_{41}						
Make	E_5							
	E_6							
Deliver	E_7							
	E_8							
Return	E_9							
Occurance of agent j	O_1	O_2	O_3	O_4	O_5	O_6	O_7	
Agregat risk potential j	ARP_1	ARP_2	ARP_3	ARP_4	ARP_5	ARP_6	ARP_7	
Priority rank of agent j								

1. Menilai dampak (*severity*) yang terjadi pada *risk event* (apabila terjadi) dengan menggunakan skala 1-10 yang dimana nilai 10 merepresentasikan dampak paling ekstrim yang dihasilkan. *Severity* diwakilkan dengan S. Berikut penjelasannya pada tabel 2.1 kriteria penilaian *Severity* menurut (Shahin, 2004).

Tabel 2.2 Kriteria Penilaian *Severity*

Rating	Dampak	Deskripsi
1	Tidak Ada	Tidak ada efek
2	Sangat Sedikit	Sangat sedikit efek pada kinerja
3	Sedikit	Sedikit efek pada kinerja
4	Sangat Rendah	Sangat rendah berpengaruh terhadap kinerja
5	Rendah	Rendah berpengaruh terhadap kinerja
6	Sedang	Efek sedang pada performa
7	Tinggi	Tinggi berpengaruh terhadap kinerja
8	Sangat Tinggi	Efek sangat tinggi dan tidak bisa beroperasi
9	Serius	Efek serius dan kegagalan didahului oleh Peringatan
10	Berbahaya	Efek berbahaya dan kegagalan tidak didahului oleh peringatan

2. Mengidentifikasi *risk agent* dan menilai kemungkinan terjadinya setiap *risk agent*. Skala yang digunakan adalah 1-10 yang dimana nilai 1 berarti kejadian tidak pernah terjadi dan nilai 10 berarti hampir pasti terjadi. *Risk agent* dilambangkan dengan huruf A, sedangkan korelasi kejadian di lambangkan dengan huruf O. Berikut adalah penjelasannya pada Tabel 2.2 kriteria penilaian *Occurrence* menurut (Shahin, 2004):

Tabel 2. 3. Kriteria Penilaian *Occurence*

Rating	Probabilitas	Deskripsi
1	Hampir tidak pernah	Kegagalan tidak mungkin terjadi
2	Tipis (Sangat kecil)	Langka jumlah kegagalan
3	Sangat sedikit	Sangat sedikit kegagalan
4	Sedikit	Beberapa kegagalan
5	Kecil	Jumlah kegagalan sesekali
6	Sedang	Jumlah kegagalan sedang
7	Cukup tinggi	Cukup tingginya jumlah kegagalan

Rating	Probabilitas	Deskripsi
8	Tinggi	Jumlah kegagalan tinggi
9	Sangat tinggi	Sangat tinggi jumlah kegagalan
10	Hampir Pasti	Kegagalan hampir pasti

3. Membangun matriks hubungan seperti hubungan antara masing-masing *risk agent* dan *risk event*, yang dilambangkan dengan huruf R dan skala penilaian {0,1,3,9} berikut adalah kriteria penilaiannya:

Tabel 2. 4 Skala penilaian Korelasi

Skor	Deskripsi
0	Tidak ada hubungan
1	Rendah
3	Sedang
9	Tinggi

4. Melakukan perhitungan ARP yang ditentukan sebagai hasil dari peluang terjadinya *risk agent* dan dampak keseluruhan yang dihasilkan oleh *risk events* yang disebabkan oleh *risk agent*. Berikut adalah rumus dari ARP:

$$ARP_j = O_j \sum S_i R_{ij} \dots \dots \dots 1$$

Keterangan:

O_j = Peluang terjadinya *risk agent*

S_i = Besarnya pengaruh dari *risk events*

R_{ij} = Korelasi antara *risk agent* dan *risk events*

5. Mengelompokkan *risk agent* berdasarkan keseluruhan *risk potentials* dari risiko terbesar hingga terkecil.

2.4 House of Risk Fase 2

HOR fase 2 biasanya digunakan untuk menentukan tindakan apa yang dilaksanakan pertama dengan mempertimbangkan keefektifan dari sumber daya yang terlibat dan

tingkat kesulitan dalam pelaksanaan. Sehingga dari HOR fase 2 ini didapatkan langkah kongkrit yang bisa dipilih untuk dilaksanakan yang secara efektif dapat menurunkan peluang terjadinya *risk agent*. Berikut adalah langkah-langkahnya menurut (Pujawan & Geraldin, 2009):

1. Menentukan jumlah agen risiko yang memiliki hasil tertinggi, bisa dengan menggunakan analisis pareto dari ARP, yang kemudian dapat diterapkan dengan HOR fase 2.
2. Mengidentifikasi langkah yang relevan untuk meminimalisir *risk agent*. Sebagai catatan satu *risk agent* bisa ditangani dengan berbagai macam cara dan sebuah cara harus dilaksanakan serentak untuk meminimalisir peluang terjadinya risiko lebih dari satu penyebab risiko.

Tabel 2.5 Model HOR fase 2 Sumber: (Pujawan & Geraldin, 2009).

To be treated risk agent (A_j)	Preventive action (PA_R)					Aggregat risk potentials (ARP_j)
	PA_1	PA_2	PA_3	PA_4	PA_5	
A_1	E_{11}					ARP_1
A_2						ARP_2
A_3						ARP_3
A_4						ARP_4
Total effectiveness of action R	TE_1	TE_2	TE_3	TE_4	TE_5	
Degree of difficulty performing action R						
Effectiveness to difficulty ratio	D_1	D_2	D_3	D_4	D_5	
Rank of priority	ETD_1	ETD_2	ETD_3	ETD_4	ETD_5	
	1	2	3	4	5	
	R_1	R_2	R_3	R_4	R_5	

3. Menentukan hubungan antara masing-masing tindakan pencegahan dengan skala penilaian 0 yang berarti tidak, 1 berarti rendah, 3 berarti sedang, 9 berarti tinggi. Penilaian ini mempertimbangkan hubungan antara tindakan K dan *agent J*. Hasil dari hubungan antara kedua hal ini yang disimbolkan dalam huruf E dapat diketahui sebagai tingkatan keefektifan dari tindakan K dalam menurunkan peluang terjadinya

risk agent J

4. Kemudian melakukan perhitungan efektivitas secara keseluruhan dari masing-masing tindakan dan risiko dengan rumus:

$$TE_R = \sum_j ARP_j E \sum_j R \dots\dots\dots 2$$

5. Menghitung tingkat kesulitan didalam melaksanakan masing-masing tindakan diwakili dengan huruf D dan meletakkan nilai pada baris bawahnya sebagai efektivitas keseluruhan. Tingkat kesulitan bisa dihitung dengan skala likert, harus memperhatikan aspek keuangan dan sumber daya lain yang dibutuhkan dalam melaksanakan tindakan ini

6. Menghitung *total effectiveness to difficulty ratio* dengan rumus:

$$ETD_k = TE_k / D_k \dots\dots\dots 3$$

Keterangan:

ETD_k = Total keefektivan derajat kesulitan (*Effectiveness to Difficulty ratio*)

TE_k = Total keefektifan (*Total Effectiveness*)

D_k = Derajat kesulitan untuk melakukan aksi

Tabel 2. 6 Nilai Tingkat kesulitan

Bobot	Keterangan
3	Aksi mitigasi mudah untuk diterapkan
4	Aksi mitigasi agak mudah untuk diterapkan
5	Aksi mitigasi susah untuk diterapkan

7. Lakukan prioritas penilaian masing-masing tindakan (R) yang dimana peringkat 1 diberikan kepada tindakan dengan hasil ETD tertinggi.

2.4.1 Pareto

Menurut Alferdo pareto (1848-1923) mendedifikasikan penelitian intensif tentang pendistribusian kekayaan di Eropa. Dia menemukan bahwa hanya sedikit orang dengan banyaknya uang yang mereka miliki, dan banyak orang dengan uang yang sedikit. Ketidakseimbangan distribusi kekayaan ini menjadi bagian integrasi dari

pada teori ekonomi. Dr. Jhosep Juran menyadari konsep ini sebagian universal yang dapat diaplikasikan pada banyak bagian. Dia mengemukakan Phrase tentang bagian vital View dan *useful money*. Diagram pareto dapat diaplikasikan untuk proses perbaikan dalam berbagai macam aspek permasalahan. Diagram pareto ini seperti halnya diagram sebab akibat tidak saja efektif digunakan untuk usaha pengendalian kualitas suatu produk, akan tetapi juga bisa diaplikasikan untuk (Wignjosoebroto, 2006):

1. Mengatasi permasalahan pencapaian efisiensi atau produktivitas kerja yang lebih tinggi lagi.
2. Permasalahan keselamatan kerja (*safety*).
3. Penghematan atau pengendalian material, energi, dan lain-lain.
4. Perbaikan sistem dan prosedur kerja

Hukum Pareto atau yang dikenal juga dengan beberapa istilah berbeda yakni the 80–20 rule (hukum 80/20), *The Law of The Vital Few* atau *The Principle of Factor Sparsity*, merupakan sebuah pemikiran dari seorang konsultan manajemen bernama Joseph M. Juran. Di sinilah yang sering kali banyak disalah artikan, dalam beberapa sumber saya menemukan bahwa Hukum Pareto dicetuskan oleh seorang ekonom berkebangsaan Italia, Vilfredo Pareto. Yang tepat adalah konsep Hukum Pareto pertama kali diungkap oleh Joseph M. Juran. Namun memang benar, lahirnya konsep tersebut didasarkan hasil penelitian ekonom Vilfredo Pareto pada tahun 1896. Kala itu Pareto tengah mengadakan sebuah penelitian berjudul “*Cours d’économie politique*” di University of Lausanne. Dalam penelitian tersebut, Pareto mengungkap fakta bahwa 80% luas tanah di Italia sebenarnya dimiliki hanya 20% dari warganya. Tidak hanya dalam hal tata kelola perkotaan, bahkan dari hasil bumi wilayah setempat ternyata 80% hasil produk kacang lokal berasal hanya dari 20% dari total ladang tanaman kacang di sana.

2.5 *Failure Mode Effect Analysis*

Dalam rangka untuk menghindari segala bentuk kegagalan dalam produksi dan proses pengembangan, juga memperkirakan masalah dan menemukan cara yang paling ekonomis untuk menghentikan kegagalan, digunakan metode FMEA sebagai strategi pencegahan. Teknik FMEA diterapkan untuk menganalisis kemungkinan

terjadinya kegagalan, dengan tujuan untuk meningkatkan faktor keamanan dan pada akhirnya tercapai kepuasan pelanggan (Aini, 2014). Menurut (Badariah, 2011) FMEA merupakan *tool* dalam menganalisis kehandalan (*reliability*) dan penyebab kegagalan untuk mencapai persyaratan kehandalan dan keamanan produk dengan memberikan informasi dasar mengenai prediksi kehandalan, desain produk, dan desain proses. FMEA (*failure mode and effect analysis*) adalah suatu prosedur terstruktur untuk mengidentifikasi dan mencegah sebanyak mungkin mode kegagalan (*failure mode*). FMEA digunakan untuk mengidentifikasi sumber-sumber dan akar penyebab dari suatu masalah kualitas. Suatu mode kegagalan adalah apa saja yang termasuk dalam kecacatan atau kegagalan dalam desain, kondisi diluar batas spesifikasi yang telah ditetapkan, atau perubahan dalam produk yang menyebabkan terganggunya fungsi dari produk itu. *severity* adalah penilaian terhadap keseriusan dari efek yang ditimbulkan. Dalam arti setiap kegagalan yang timbul akan dinilai seberapa besarkah tingkat keseriusannya. Terdapat hubungan secara langsung antara efek dan *severity*. Sebagai contoh, apabila efek yang terjadi adalah efek yang kritis, maka nilai *severity* pun akan tinggi. Dengan demikian, apabila efek yang terjadi bukan merupakan efek yang kritis, maka nilai *severity* pun akan sangat rendah. *occurrence* adalah kemungkinan bahwa penyebab tersebut akan terjadi dan menghasilkan bentuk kegagalan selama masa penggunaan produk. *occurrence* merupakan nilai *rating* yang disesuaikan dengan cara *frekuensi* yang diperkirakan dan atau angka kumulatif dari kegagalan yang dapat terjadi. Nilai *detection* diasosiasikan dengan pengendalian saat ini. *Detection* adalah pengukuran terhadap kemampuan mengendalikan atau mengontrol kegagalan yang dapat terjadi. *Risk Priority Number* (RPN) merupakan produk dari hasil perkalian tingkat keparahan, tingkat kejadian, dan tingkat deteksi. RPN menentukan prioritas dari kegagalan. RPN tidak memiliki nilai atau arti. Nilai tersebut digunakan untuk meranking kegagalan proses yang potensial. Nilai RPN dapat ditunjukkan dengan persamaan sebagai berikut :

$$RPN = severity \times occurrence \times detection \text{ (Persamaan rumus 4)}$$

Risiko adalah kombinasi *End Effect Probabilitas* dan *Severity*. dimana probabilitas dan tingkat keparahan termasuk efek pada non-pendeteksian (waktu dormansi). Hal ini dapat mempengaruhi kemungkinan efek akhir kegagalan atau

terburuk efek kasus *severity*. Perhitungan yang tepat mungkin tidak mudah dalam semua kasus, seperti yang di mana beberapa skenario yang mungkin dan pendeteksian memainkan peran penting (seperti untuk sistem berlebihan).



2.6 Kajian Induktif

No.	Judul Penelitian	Penulis	Tahun	Metode	Hasil Penelitian
1	Analisis Perbaikan Manajemen Risiko Rantai Pasok Gula Rafinasi Dengan Pendekatan House Of Risk	1. Maria Ulfah 2. Muhammad Syamsul Maarif 3. Sukardi 4. Sapta Raharja	2016	<i>House of risk</i>	Hasil yang didapatkan adalah dari Pendekatan HOR 1 terdapat 47 risiko dan kemudian di olah kembali menggunakan HOR 2 yang di peroleh menjadi 22 aksi mitigasi yang di prioritaskan untuk direalisasikan berdasarkan ranking yaitu merencanakan dan melaksanakan maintenance rutin dalam jangka 1 tahun, .
2	Studi Implementasi Model House Of Risk (HOR) untuk Mitigasi Risiko Keterlambatan Material dan Komponen Impor pada Pembangunan Kapal Baru	1. Zulia Dewi Cahyani 2. Sri Rejeki Wahyu Pribadi 3. Imam Baihaqi	2016	<i>House of risk</i>	Terdapat 24 variabel risiko yang teridentifikasi dengan risiko tertinggi adalah kualitas pemasok buruk. Penanganan yang perlu dilakukan adalah mengevaluasi kinerja pemasok, peramalan, dan pengendalian kualitas.

3	Analisis Risiko Kualitas Produk dalam Proses Produksi Miniatur Bis dengan Metode Failure Mode and Effect Analysis pada Usaha Kecil Menengah Niki Kayoe	<ol style="list-style-type: none"> 1. Leonard Nanda 2. Lusya P.S Hartanti 3. Johan K. Runtuk 	2014	<i>House of risk</i>	<p>Dari hasil penilaian risiko menggunakan metode FMEA <i>Cost Based</i> dapat disimpulkan bahwa total ekspektasi biaya akibat adanya failure yang terjadi pada UKM Niki Kayoe selama tiga bulan terakhir (Juni, Juli, Agustus) yaitu sebesar Rp. 12.845.900,00. Biaya kegagalan tersebut terjadi akibat adanya risiko-risiko kegagalan pada proses produksi yang dinilai kritis, dan kegagalan dalam diagram sebab akibat, selanjutnya dilakukan langkah perbaikan dengan menggunakan metode tersebut. Adapun usulan perbaikan dengan metode poka yoke yakni dengan memberikan standar-standar ukuran pada setiap material yang akan dirangkai, merubah bahan baku pada <i>part as</i> roda dari kayu menjadi besi, melakukan penambahan operator, melakukan pelatihan kepada operator agar memiliki keahlian, memberikan standarisasi kerja yang jelas kepada operator, dan melakukan kontrol secara teliti pada masing-masing proses produksi.</p>
---	--	---	------	----------------------	---

4	Plementasi House Of Risk (Hor) Pada Petani Dalam Agribisnis Mangga Gedong Gincu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cindy Pedekawati, 2. Tuti Karyani 3. Lies Sulistyowati 	2017	<i>House of risk</i>	<p>Dalam aktivitas usahatani mangga gedong gincu di Kecamatan Sedong diperoleh 20 kejadian risiko dan 12 agen risiko yang teridentifikasi dan Dari hasil pemetaan <i>House of Risk</i>, diperoleh 5 rancangan aksi mitigasi risiko antara lain: Petani bersedia mengikuti penyuluhan dan pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah ataupun swasta (PA3), ketika menghadapi cuaca ekstrim, petani menjalin hubungan lebih intensif dengan dinas terkait seperti lembaga penyuluhan, lembaga penelitian dan perguruan tinggi untuk melakukan konsultasi dan pengambilan keputusan serta mencari teknik solusi dalam budidaya mangga gedong gincu (PA2), meningkatkan peran Gapoktan (PA4), mencari pinjaman melalui lembaga keuangan formal maupun informal (PA5), penyuluhan / pendampingan untuk mengikuti GAP/SOP (PA1).</p>
---	---	---	------	----------------------	--

5	Identifikasi Risiko Pembuatan Kue Gipang Sebagai Makanan Tradisional Khas Banten Dengan Metode House Of Risk (HOR)	1. Nurul Ummi ST MT 2. Akbar Gunawan. ST.MT 3. Muhamad Ridwan	2017	<i>House of risk</i>	Tingginya permintaan pasar akan kebutuhan kue gipang sebagai salah makanan ringan olahan khas Banten membuat pemilik usaha (<i>owner</i>) dan beberapa karyawan yang merupakan sanak keluarga dan para tetangga sekitar rumah pemilik harus memperhatikan kualitas dan kuantitas produk kue gipang yang dihasilkan dengan beberapa risiko kendala yang harus dihindari seperti kurangnya stok produk yang dihasilkan untuk memenuhi permintaan, kurangnya stok bahan baku (beras atau ketan kualitas super, kacang tanah, asam jawa, gula pasir) dan modal, cuaca buruk selama proses produksi hingga pengiriman, dan risiko kendala lain seperti penyimpanan produk jadi yang menumpuk di gudang produksi atau gudang distributor (<i>supplier</i>) sehingga dapat menyebabkan produk rusak. CV. Putri Jaya Mandiri adalah salah satu produsen industri rumahan (<i>home industry</i>) makanan lokal tradisional yang bergerak di bidang pembuatan kue gipang khas Banten. CV. ini terletak di Jalan Kharisma, Kampung Magelaran Cilik, Desa Masjid Priyayi, Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Banten. Dalam satu pekan CV. ini dapat menghasilkan lima box kue gipang siap konsumsi, dimana tiap satu box berisi 20
---	---	---	------	----------------------	---

					<p>bungkus besar atau 30 bungkus kecil kue dalam kemasan, dengan rata-rata permintaan konsumen pasar mencapai 10 box per-minggu terlebih saat menghadapi hari-hari besar keagamaan seperti idul fitri atau idul adha. Dalam menghindari atau menurunkan risiko kendala produksi hingga pemasaran produk kue gipang dapat digunakan metode identifikasi risiko yang mungkin dilakukan, salah satunya dengan menggunakan metode House Of Risk (HOR).</p>
--	--	--	--	--	--

